

EDUKASI PEMILIH MUDA DALAM PILKADA DI OGAN ILIR SUMATERA SELATAN

Alamsyah^{1*}, Zulfikri Suleman², Eva Lydia³, Dadang Hikmah Purnama⁴, Sylvie Agustina⁵

^{1,5}Jurusan Administrasi Publik, FISIP Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia

^{2,3,4}Jurusan Sosiologi, FISIP Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia

^{1*}alamsyah78@fisip.unsri.ac.id

Abstract: *At present, especially in Ogan Ilir District, the COVID-19 pandemic conditions had triggered a food war between candidates in the 2020 Ogan Ilir Regional Election (pilkada). Although social media, particularly Facebook, facilitates voter participation in various political issues in the regional elections, voters had the potential to become political victims because they consumed fake news, slander, and hate speech. One of the layers of the population that was vulnerable to becoming victims was youth voters (17-23 years old). As youth voters will continue the political leadership relay in Ogan Ilir District, there should be a systematic effort to increase their thinking and political awareness. Even though every day they were presented with patronage practices and emotional political relations, youth voters should be given the opportunity to understand and elaborate election contestation from a different perspective. Money politics may not be prevented, but the young generation must still be introduced to the concept of the ideal pilkada. This service activity was designed to increase the political knowledge of the officials/members of the Karang Taruna in Ogan Ilir District with the tutorial lecture and group discussion methods. The contribution of this service activity to the increase in knowledge and political insight of the participants was proven statistically, $t(52) = 11.25$, $p < 0.001$. This article recommends that similar activities be carried out in a sustainable manner by various parties with an interest in the process of empowering the younger generation.*

Keywords: *Youth voter, local head election, citizenship education, Ogan Ilir, South Sumatera*

Copyright (c) 2023 Alamsyah, et al.

* Corresponding author : Alamsyah

Email Address : alamsyah78@fisip.unsri.ac.id (Universitas Sriwijaya, Ogan Ilir)

Received : February 8, 2023; Revised : March 27, 2023; Accepted : April 17, 2023; Published : April 30, 2023

PENDAHULUAN

Indonesia hari ini (2015-2035) sedang mengalami bonus demografi. Sebab, jumlah penduduk produktif (15-64 tahun) mencapai 70 persen atau 180 juta orang. Sedangkan 30 persen lagi adalah penduduk yang tidak produktif. Bonus demografi menciptakan peluang sekaligus tantangan di seluruh sektor kehidupan, misalnya pendidikan, kesehatan, industri, pertanian, jaminan sosial, dan sebagainya, bagi Indonesia untuk menghadapi masa depan.¹ Jika tidak dikelola dengan hati-hati,

¹ Satria Aji Setiawan, "Mengoptimalkan Bonus Demografi Untuk Mengurangi Tingkat Kemiskinan Di Indonesia," *Jurnal Analisis Kebijakan* 2, no. 2 (July 9, 2019), accessed February 13, 2023, <http://jak.lan.go.id/index.php/jurnalpusaka/article/view/34>; Nur Falikhah, "Bonus Demografi: Peluang Dan

bonus demografi akan menjadi beban bagi bangsa Indonesia. Pada sektor politik, generasi muda adalah pemegang tongkat estafet kepemimpinan politik di Tanah Air yang akan mengisi beragam posisi penting dalam institusi sosial, ekonomi, dan politik/pemerintahan. Oleh karena itu, partisipasi kaum muda dalam dunia politik menjadi sangat penting sebagai ajang proses pembelajaran yang akan mengasah aspek kognitif, apektif, dan psikomotorik mereka.

Secara sederhana, partisipasi politik dapat didefinisikan sebagai aktivitas berbasis keikhlasan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi kebijakan publik, baik secara langsung atau tidak langsung (mempengaruhi proses seleksi para pembuat kebijakan).² Bentuk partisipasi politik sangat variatif, mulai dari mencoblos surat suara pada saat pemilu, menjadi peserta kampanye, menjadi calon kepala desa, menjadi pemimpin organisasi sosial, menginisiasi petisi dan protes, dan sebagainya. Dalam konteks generasi muda, partisipasi politik itu sangat dipengaruhi beragam institusi yang berperan sebagai mediator (misalnya, sekolah dan organisasi berbasis komunitas), konsolidasi identitas personal dan kolektif, dan kapasitas kognitif untuk memahami konsep hak dan keadilan. Partisipasi politik kaum muda ini tidak hanya penting bagi kualitas kehidupan mereka secara orang per orang, tetapi juga bagi proses demokratisasi yang sehat.³

Khusus di Indonesia, salah satu saluran partisipasi politik kaum muda adalah pemilihan kepala daerah dan wakil kepala daerah (pilkada) yang digelar lima tahun sekali. Pada 2020, beberapa kabupaten/kota di Indonesia, termasuk di Provinsi Sumatera, kembali melaksanakan pemilihan pilkada. Pada Provinsi Sumatera Selatan, ada tujuh kabupaten/kota yang akan melaksanakan pilkada, yakni: Kabupaten Ogan Ilir, Kabupaten Musi Rawas, Kabupaten Musi Rawas Utara, Kabupaten OKU, Kabupaten OKU Selatan, Kabupaten OKU Timur, dan Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir. Jika di hitung sejak 2005, ketika pilkada pertama kali dilaksanakan, pilkada 2020 adalah pilkada gelombang keempat. Karena perubahan demografi dan perubahan sosial-politik, maka setiap gelombang pilkada adalah unik. Kandidat yang berkompetisi, pemilih yang berpartisipasi, dan isu-isu politik yang berkembang tidak pernah sama dengan pilkada di gelombang sebelumnya.

Tantangan Bagi Indonesia,” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 16, no. 32 (December 31, 2017), accessed February 13, 2023, <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/1992>; Heryanah Heryanah, “Ageing Population Dan Bonus Demografi Kedua Di Indonesia,” *Populasi* 23, no. 2 (November 1, 2015): 1; Sri Maryati, “Dinamika Pengangguran Terdidik: Tantangan Menuju Bonus Demografi Di Indonesia,” *Economica: Journal of Economic and Economic Education* 3, no. 2 (July 31, 2015): 124–136; Achmad Nur Sutikno, “Bonus Demografi Di Indonesia,” *VISIONER: Jurnal Pemerintahan Daerah di Indonesia* 12, no. 2 (October 19, 2020): 421–439.

² C.J. Uhlaner, “Participation: Political,” in *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences* (Elsevier, 2001), 11078–11082, accessed February 13, 2023, <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/B0080430767011876>.

³ C. Flanagan and L. Wray-Lake, “Civic and Political Engagement,” in *Encyclopedia of Adolescence* (Elsevier, 2011), 35–43, accessed February 13, 2023, <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/B9780123739513000466>.

Saat ini, khususnya di Kabupaten Ogan Ilir, kondisi pandemik COVID-19 memicu terjadinya perang sembako antar kandidat. Ketika pihak petahana menyalurkan bantuan sembako ke seluruh warga masyarakat Ogan Ilir dalam konteks penanggulangan COVID-19, tindakan ini kemudian diikuti penyaluran sembako oleh pihak kompetitor. Melalui pembagian sembako, kedua pihak, baik petahana (IPA-Endang) dan kompetitor (Panca-Ardana) sama-sama berusaha membangun citra sebagai pasangan calon yang responsif terhadap kesulitan ekonomi yang dihadapi warga masyarakat akibat COVID-19.

Pada era COVID-19, media sosial, khususnya Facebook, semakin dieksploitasi secara maksimal oleh tim pemenangan setiap kandidat (Panca-Ardhani dan Ilyas-Endang) untuk mempromosikan kandidat masing-masing ke para pemilih pilkada yang memiliki akses Facebook. Sejak Pilkada 2015, peran Facebook sebagai media komunikasi politik pilkada sudah mulai terlihat. Di Facebook, media sosial paling populer di kalangan pengguna internet di Kabupaten Ogan Ilir, ada beberapa grup publik yang berasosiasi dengan nama Ogan Ilir (lihat Tabel 1). Yang paling tinggi jumlah anggotanya adalah grup Ogan Ilir Memilih Pemimpin (OIMP) yang memang didedikasikan sebagai media komunikasi politik sebelum dan sesudah pilkada. Berdasarkan observasi digital, lalu lintas pesan dinding di grup OIMP akan meningkat jika menjelang pelaksanaan pilkada.

Tabel 1. Grup publik daring di Facebook yang berasosiasi dengan nama Ogan Ilir

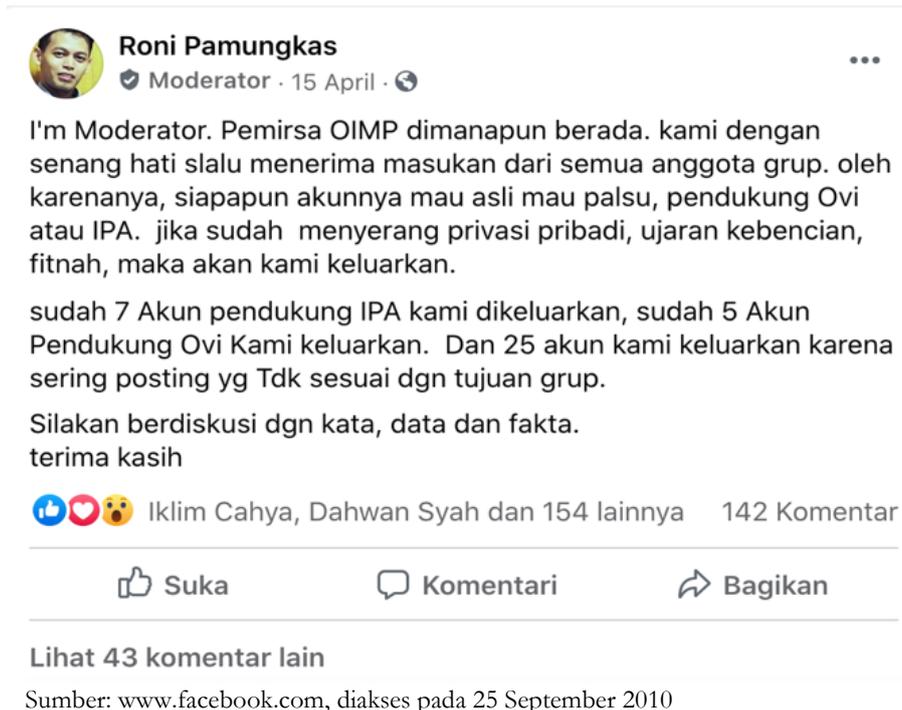
No.	Nama grup	Jumlah anggota	Tanggal berdiri
1.	Ogan Ilir Memilih Pemimpin	44,2 ribu	19/03/2015
2.	Halo Ogan Ilir	41,5 ribu	04/01/2018
3.	Forum Jual Beli Ogan Ilir	25,22 ribu	23/04/ 2015
4.	Grup Pasar Indralaya	18,4 ribu	11/06/2019
5.	Menuju Ogan Ilir 2021 - 2026	3,4 ribu	29/08/2015

Sumber: www.facebook.com, diakses pada 25 September 2020

Jika dilihat konten pesan yang disampaikan di OIMP, pesan pengguna sangat beragam, mulai dari mempromosikan kandidat yang didukung, menyerang kandidat yang menjadi lawan politik, menangkis serangan politik lawan politik, menginformasikan kegiatan kampanye kandidat, menginformasikan kebijakan dan program kandidat yang “pro-rakyat”, dan sebagainya. Bentuk pesan di OIMP, bisa teks, gambar, video animasi, dan video siaran langsung. Para anggota grup OIMP bisa berbentuk akun asli (sesuai dengan nama asli pengguna di dunia nyata), akun anonim (nama pengguna di dunia maya tidak sama dengan nama pengguna di dunia digital), atau akun resmi lembaga/organisasi.

Karena para anggota OIMP tidak semuanya berperilaku sesuai dengan etika politik yang

berlaku, pengelola grup OIMP dengan tegas mengeluarkan beberapa anggota grup OIMP, baik akun asli maupun akun palsu, yang dengan jelas-jelas menyerang pribadi, mengumbar ujaran kebencian, dan menyebarkan berita palsu (hoax), dan fitnah (lihat Gambar 1). Situasi ini mengindikasikan bahwa meski media sosial, khususnya Facebook, memfasilitasi partisipasi pemilih dalam beragam wacana politik pilkada, tetapi mereka berpotensi menjadi korban politik karena mengonsumsi berita palsu, fitnah, dan ujaran kebencian.



Sumber: www.facebook.com, diakses pada 25 September 2010

Gambar 1. Tindakan pengelola OIMP untuk membangun diskusi politik yang sehat

Salah satu lapisan penduduk yang rentan menjadi korban tersebut adalah para pemilih muda. Karena tidak ada definisi ilmiah tentang pemilih muda, kegiatan ini membatasi pemilih muda sebagai pemilih yang baru berpartisipasi dalam pemilu (pemilihan presiden, pemilihan gubernur, pemilihan legislatif, dan pilkada bupati/walikota) sebanyak 1 – 5 kali. Dari sisi umur, pemilih muda adalah mereka yang berusia antara 17 tahun (usia minimal untuk memiliki hak politik) sampai dengan 23 (dua puluh lima tahun). Dengan batasan seperti ini, pemilih muda mayoritas masih berstatus pelajar, mahasiswa, atau para pemuda desa yang putus sekolah dan belum menikah. Profil ini merupakan karakteristik umum para penggerak organisasi karang taruna, terutama di level desa/kelurahan dan kecamatan.

Menurut BPS Kabupaten Ogan Ilir⁴, jumlah penduduk Ogan Ilir mencapai 430.095 jiwa. Dari

⁴ BPS Kabupaten Ogan Ilir, *Ogan Ilir Dalam Angka 2020* (BPS Kabupaten Ogan Ilir, 2020).

total ini, kelompok umur (kelompok umur 15 – 19 tahun dan kelompok umur 20 – 24 tahun) yang merepresentasikan pemilih muda mencapai 74.522 jiwa atau 17 persen dari total jumlah penduduk. Jika angka proporsi ini dijadikan dasar untuk menghitung jumlah pemilih muda dalam daftar pemilih Pilkada Ogan Ilir 2020 (lihat Tabel 2), maka jumlah populasi pemilih muda mencapai 50.167 pemilih. Angka ini lebih besar dari jumlah pemilih di Kecamatan Tanjung Batu dan Kecamatan Tanjung Raja yang memiliki jumlah pemilih terbesar. Dengan kata lain, jumlah pemilih muda dalam Pilkada Ogan Ilir 2020 sangat signifikan.

Tabel 2. Jumlah pemilih terdaftar dalam Pilkada Ogan Ilir 2020

No.	Kecamatan	Jumlah desa/kel	Jumlah TPS	Jumlah pemilih		
				L	P	L+P
1.	Muara Kuang	14	39	7.263	6.998	14.261
2.	Tanjung Batu	21	93	16.455	16.752	33.207
3.	Tanjung Raja	19	96	15.872	16.174	32.046
4.	Indralaya	20	87	14.237	14.858	29.095
5.	Pemulutan	25	94	15.466	15.364	30.830
6.	Rantau Alai	13	37	4.012	3.902	7.914
7.	Indralaya Utara	16	71	13.158	12.673	25.831
8.	Indralaya Selatan	14	49	8.048	8.421	16.469
9.	Pemulutan Selatan	15	41	5.945	5.947	11.892
10.	Pemulutan Barat	11	31	4.964	5.030	9.994
11.	Rantau Panjang	12	41	6.415	6.200	12.615
12.	Sungai Pinang	13	58	9.830	8.971	18.801
13.	Kandis	12	27	3.975	3.735	7.710
14.	Rambang Kuang	13	45	7.127	6.896	14.023
15.	Lubuk Keliat	10	40	6.488	6.239	12.727
16.	Payaraman	13	46	8.828	8.857	17.685
TOTAL		241	895	148.083	147.017	295.100

Sumber: KPU Kabupaten Ogan Ilir (2020)

Karena para pemilih muda saat ini akan melanjutkan estafet kepemimpinan politik di Kabupaten Ogan Ilir di masa depan, maka harus ada upaya sistematis untuk meningkatkan wawasan berpikir dan kesadaran politik mereka. Meskipun setiap hari mereka disodori dengan praktik-praktik patronase dan relasi politik emosional, para pemilih muda harus diberi kesempatan untuk memahami dan mengelaborasi pemikiran tentang kontestasi pilkada dari perspektif yang berbeda. Politik uang mungkin tidak bisa dicegah, tetapi generasi tetap harus diperkenalkan dengan konsep pilkada yang ideal. Kegiatan peneliti ini dirancang dengan semangat seperti ini.

Secara normatif, mengacu ke Peraturan KPU RI Nomor 13 Tahun 2020 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Komisi Pemilihan Umum Nomor 6 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan

Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur, Bupati dan Wakil Bupati, dan/atau Wali Kota dan Wakil Wali Kota Serentak Lanjutan dalam Kondisi Bencana Non Alam Corona Virus Disease 2019 (COVID-19), pemilih adalah penduduk yang berusia paling rendah 17 (tujuh belas) tahun atau sudah/pernah kawin yang terdaftar dalam Pemilihan. Pemilih, sebagai cerminan masyarakat, sangat heterogen, baik dari sisi usia, tingkat pendidikan, lokasi tempat tinggal, jenis pekerjaan, preferensi politik, pengalaman politik, afiliasi organisasi, tingkat pendapatan, akses ke media massa, dan sebagainya. Karena atribut mereka beragam, maka pengetahuan, kesadaran, dan sikap politik mereka juga beragam. Tidak semua pemilih merepresentasikan pemilih rasional, yakni pemilih yang memilih berdasarkan hasil evaluasi subyektif pemilih terhadap kinerja kandidat dalam memenuhi kepentingan publik (Lindberg, 2013). Dalam konteks Indonesia, hasil riset-riset sebelumnya meneguhkan pemilih Indonesia sebagai sosok pemilih pragmatis karena putusan akhir mereka dipengaruhi praktik-praktik klientelisme, patronase, dan politik uang.⁵

Mayoritas politik uang banyak terjadi di negara-negara Asia⁶, Afrika⁷, Amerika Latin⁸, yang mengindikasikan kuatnya pengaruh budaya politik, pengetahuan dan kesadaran politik warga negara. Sebaliknya, meski praktik politik uang pernah dalam pemilu di negara-negara di Eropa dan Amerika Serikat, tetapi praktik ini makin lama semakin berkurang. Di Inggris, politik uang semakin berkurang karena penegakkan hukum yang tegas dan komitmen bersama para elite parpol untuk tidak mempraktikkan politik uang. Sebab, para elite parpol sepakat bahwa para *broker* yang terlibat dalam jual beli suara adalah parasit.⁹

⁵ Edward Aspinall and Sukmajati Mada, *Electoral Dynamics in Indonesia: Money Politics, Patronage, and Clientelism at the Grassroots* (NUS Press, 2016); Nathan W. Allen, "Clientelism and the Personal Vote in Indonesia," *Electoral Studies* 37 (March 2015): 73–85; Burhanuddin Muhtadi, *Vote Buying in Indonesia: The Mechanics of Electoral Bribery* (Palgrave Macmillan, 2019); Heru Putra, "Determinants of Vote Buying in Local Head Election in Indonesia," *Jurnal Bina Praja* 9, no. 2 (November 2017): 205–218; Ali Sahab, "Vote Buying Dalam Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) Studi Kasus Pilkada Surabaya Dan Pilkada Kabupaten Blitar Tahun 2010," *Jurnal Administrasi Publik* 2, no. 8 (2012): 118–124; Joko Siswanto et al., "Media Access, Collective Efficacy, and Vote Buying among Female Voters during Local Leader Elections in Indonesia," *International Journal of Scientific & Technology Research* 09, no. 01 (2020): 3221–3227; George Towar Ikkal Tawakkal et al., "Consistency and Vote Buying: Income, Education, and Attitudes about Vote Buying in Indonesia," *Journal of East Asian Studies* 17, no. 3 (November 2017): 313–329; Mery Yanti and Alamsyah Alamsyah, "How Are They Elected? Vote Buying and General Election In Ogan Ilir District, South Sumatera Province," *ARISTO* 6, no. 2 (July 2018): 354–372.

⁶ William A. Callahan, "The Discourse of Vote Buying and Political Reform in Thailand," *Pacific Affairs* 78, no. 1 (2005): 95–113; William A. Callahan and Duncan McCargo, "Vote-Buying in Thailand's Northeast: The July 1995 General Election," *Asian Survey* 36, no. 4 (1996): 376–392.

⁷ Carolien Van Ham and Staffan I. Lindberg, "Vote Buying Is a Good Sign: Alternate Tactics of Fraud in Africa 1986-2012," *SSRN Electronic Journal*, no. April (2015), <http://www.ssrn.com/abstract=2613854>; Pedro C. Vicente and Leonard Wantchekon, "Clientelism and Vote Buying: Lessons from Field Experiments in African Elections," *Oxford Review of Economic Policy* 25, no. 2 (2009): 292–305.

⁸ Valeria Brusco, Marcelo Nazareno, and Susan Carol Stokes, "Vote Buying in Argentina," *Latin American Research Review* 39, no. 2 (2004): 66–88; Rodrigo Zarazaga, "Party Machines and Voter-Customized Rewards Strategies," *Journal of Theoretical Politics* 28, no. 4 (2016): 678–701.

⁹ Susan C. Stokes et al., *Brokers, Voters, and Clientelism: The Puzzle of Distributive Politics*, 1st ed. (Cambridge University Press, 2013), accessed February 9, 2023, <https://www.cambridge.org/core/product/identifier/9781107324909/type/book>.

Memilih kandidat dalam pemilu karena transaksi barang, jasa, dan uang secara langsung merupakan bias demokrasi modern. Dalam konteks demokrasi liberal, para pemilih seharusnya memilih kandidat yang betul-betul berpihak kepada kepentingan publik. Jika kandidat tersebut adalah kandidat petahana, maka para pemilih harus melihat kinerja (keberhasilan atau kegagalan) kandidat selama menjalankan roda kekuasaan. Dalam proses ini, isu-isu primordialisme (kesamaan suku, kesamaan agama, kesamaan jenis kelamin, kesamaan profesi, dan sebagainya) harus ditanggalkan karena akan mencederai proses pemilu.

Upaya melahirkan pemilih rasional merupakan tugas banyak pihak. Para ilmuwan politik dengan tegas menyatakan bahwa salah satu tugas penting sistem politik adalah sosialisasi atau internalisasi nilai-nilai demokrasi yang disepakati di sebuah negara. Tanpa pandangan yang sama terhadap nilai-nilai demokrasi ini, maka pemilu dan pilkada sebagai institusi demokrasi akan sangat mudah ambruk karena tidak dipercaya warga masyarakat. Di tengah hiruk-pikuk Pilkada Ogan Ilir 2020, kegiatan ini berusaha membangun dan menyuguhkan wacana alternatif bagi para pemilih muda sehingga mereka bisa tampil sebagai pemilih rasional yang menafsirkan secara objektif praktik-praktik patronase dan klientelisme dalam pilkada di Sumatera Selatan.

Upaya meningkatkan pengetahuan politik generasi muda di Indonesia sudah dilakukan beberapa ilmuwan di Indonesia melalui kegiatan pengabdian (*community service*). Konteks pemilunya beragam, mulai dari pilkades,¹⁰ pilkada,¹¹ atau pemilu legislatif.¹² Istilah yang digunakan para ilmuwan juga beragam, misalnya pemilih milenial,¹³ pemilih muda,¹⁴ dan pemilih pemula.¹⁵ Target akhir yang ingin dicapai melalui kegiatan pengabdian umumnya meliputi: peningkatan pengetahuan/wawasan,¹⁶ menginternalisasi nilai-nilai demokrasi, meningkatkan literasi politik, dan menolak politik uang.¹⁷ Ceramah tutorial dan diskusi merupakan bentuk umum yang diadopsi para ilmuwan di Indonesia dalam meningkatkan pengetahuan politik kaum muda.

¹⁰ Dewi Kurniasih, "Pendidikan Politik Pemilih Muda Dalam Pemilihan Kepala Desa Serentak Di Kabupaten Bandung 2019," *Indonesian Community Service and Empowerment (IComSE)* 1, no. 1 (February 3, 2020): 16–21.

¹¹ Nur Hasanah et al., "Pendidikan Politik Bagi Masyarakat Kecamatan Samarinda Utara Di Kota Samarinda," *Jurnal Karya Abdi Masyarakat* 4, no. 3 (January 1, 2021): 446–452.

¹² Fauziah Harnom, Syahrizal Syahrizal, and Tengku Rika Valentina, "Pendidikan Politik Bagi Pemilih Milenial Dalam Memahami Voter Broker Oleh KPU," *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 6, no. 1 (2019): 1.

¹³ Ibid.

¹⁴ Kurniasih, "Pendidikan Politik Pemilih Muda Dalam Pemilihan Kepala Desa Serentak Di Kabupaten Bandung 2019."

¹⁵ Joni Firmansyah and Leni Nurul Kariyani, "Pendidikan Politik Bagi Pemilih Pemula Di Tengah Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Sumbawa Tahun 2020," *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)* 5, no. 4 (November 12, 2021), accessed February 13, 2023, <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/article/view/2534>.

¹⁶ Kurniasih, "Pendidikan Politik Pemilih Muda Dalam Pemilihan Kepala Desa Serentak Di Kabupaten Bandung 2019"; Vellayati Hajad and Ikhsan Ikhsan, "Pendidikan Politik Bagi Pemilih Pemula Di SMAN 1 Meureubo Kabupaten Aceh Barat," *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Darma Bakti Tenku Umar* 1, no. 1 (November 24, 2019): 19.

¹⁷ Dian Iskandar and Neny Marlina, "Pendidikan Pemilih Muda Cerdas di Kabupaten Boyolali," *Jurnal Pengabdian Vokasi* 1, no. 1 (June 17, 2019): 12–18; Harnom, Syahrizal, and Valentina, "Pendidikan Politik Bagi Pemilih Milenial Dalam Memahami Voter Broker Oleh KPU."

Berbeda dengan aktivitas pengabdian sebelumnya, kegiatan ini dirancang untuk: (a) memetakan tingkat pengetahuan dan wawasan politik para pemilih muda yang berstatus sebagai pengurus/anggota Karang Taruna Kabupaten Ogan Ilir; (b) meningkatkan pengetahuan dan wawasan politik pengurus/anggota Karang Taruna Kabupaten Ogan Ilir; dan (c) mendampingi pengurus/anggota Karang Taruna Kabupaten Ogan Ilir dalam mempraktikkan beberapa keterampilan yang sering digunakan dalam politik praktis (simulasi debat kandidat, berpidato, memimpin rapat, dan menulis argumentasi). Upaya peningkatan pengetahuan ini menjadi penting karena beberapa penelitian ilmiah menunjukkan bahwa pengetahuan dan kapasitas kognitif tetap memegang peran penting bagi partisipasi politik kaum muda¹⁸ dan mencegah apatisisme politik.¹⁹ Penekanan pada aspek praktikum (simulasi debat kandidat, berpidato, memimpin rapat, dan menulis argumentasi) menjadikan kegiatan ini berbeda dengan kegiatan-kegiatan pengabdian sebelumnya. Selain itu, kegiatan ini menghasilkan luaran berupa dokumen rencana tindak lanjut yang disusun secara partisipatif dan memastikan keberlanjutan pendidikan politik akan tetap berlangsung dengan semangat keikhlasan meski kegiatan pengabdian sudah berakhir.

METODE

Kegiatan ini mengadopsi metode *participatory action research* (PAR),²⁰ khususnya *tool ART* yang berisi tiga tahapan kegiatan, yakni: *action*, *research*, dan *training*. Tahap tindakan (*action*), merujuk ke setiap tindakan atau keputusan mencapai tujuan-tujuan nyata di dunia nyata. Tahap penelitian (*research*) mewakili setiap aktivitas yang berisi pengumpulan data, analisis dan interpretasi, dan diseminasi informasi. Sedangkan tahap ketiga atau tahap pelatihan (*training*) adalah setiap peristiwa atau tindakan yang dilaksanakan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sekelompok orang.²¹

Pada tahap pertama, tahap tindakan (*action*), tim pengabdian melakukan diskusi intensif dengan Pengurus Karang Taruna Kabupaten Ogan Ilir untuk memetakan persoalan yang dihadapi pengurus karang taruna terkait dengan wilayah yang perlu diintervensi dengan penguatan kapasitas.

¹⁸ Benjamin Bowyer and Joseph Kahne, "The Digital Dimensions of Civic Education: Assessing the Effects of Learning Opportunities," *Journal of Applied Developmental Psychology* 69 (July 2020): 101162; Özlem Becerik Yoldaş, "Civic Education and Learning Democracy: Their Importance for Political Participation of Young People," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 174 (February 2015): 544–549; Flanagan and Wray-Lake, "Civic and Political Engagement."

¹⁹ Vanessa Ruget, "The Renewal of Civic Education in France and in America: Comparative Perspectives," *The Social Science Journal* 43, no. 1 (March 1, 2006): 19–34.

²⁰ María Elena Torre, Caitlin Cahill, and Madeline Fox, "Participatory Action Research in Social Research," in *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences* (Elsevier, 2015), 540–544, accessed February 13, 2023, <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/B9780080970868105549>.

²¹ Jacques M. Chevalier and Daniel Buckles, *Participatory Action Research: Theory and Methods for Engaged Inquiry*, Second edition. (New York, USA: Routledge, 2019).

Karena Pengurus Karang Taruna Kabupaten Ogan Ilir tidak memiliki informasi awal tentang pengetahuan dan keterampilan politik pengurus karang taruna, maka hasil diskusi informal ini ditindak-lanjuti dengan kesepakatan antara tim pengabdian dan Pengurus Karang Taruna Kabupaten Ogan Ilir untuk: (a) menyelenggarakan kegiatan edukasi politik bagi para Pengurus Karang Taruna Kabupaten Ogan Ilir, baik di level kabupaten, kecamatan, dan desa/kelurahan; (b) materi edukasi politik tidak teori, tetapi juga membekali para peserta pelatihan dengan teknik pidato, teknik persidangan, dan penyusunan rencana tindak lanjut.

Pada tahap kedua, tahap penelitian (*research*), tim pengabdian melakukan *pre-test* untuk mengukur pengetahuan awal para peserta tentang politik. Sebelumnya, tim pengabdian melakukan uji validitas dan uji reliabilitas kuesioner dengan 20 (dua puluh) responden yang dipilih secara acak. Hasilnya, kuesioner reliabel karena memiliki skor alpha Cronbach sebesar 0.8959. Semua item pertanyaan memiliki korelasi yang kuat dan signifikan ($p < 0.05$). Hasil *pre-test* menjadi landasan awal tim pengabdian untuk melaksanakan kegiatan tahap ketiga, tahap pelatihan (*training*) yang dilaksanakan selama dua hari.

Pada tahap ketiga, kegiatan pelatihan (*training*), tim pengabdian mengimplementasikan beberapa kegiatan (misalnya, ceramah tutorial, diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, presentasi kelompok, dan praktikum) untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan politik para peserta. Kegiatan ini melibatkan 53 (lima puluh tiga) peserta yang berasal dari tiga unsur, yakni: (a) Pengurus Karang Taruna Kabupaten Ogan Ilir, khususnya unsur pengurus harian (ketua, wakil ketua, sekretaris, wakil sekretaris, bendahara, dan wakil bendahara); dan (b) Pengurus Karang Taruna Kecamatan se-Kabupaten Ogan Ilir, khususnya yang menjalankan peran sebagai ketua, sekretaris, dan bendahara; (c) perwakilan beberapa Pengurus Karang Taruna Desa/Kelurahan. Proses seleksi dan penetapan peserta diserahkan sepenuhnya ke Pengurus Karang Taruna Kabupaten Ogan Ilir.

Kegiatan pelatihan dievaluasi secara kuantitatif dengan menggunakan kuesioner yang berisi 20 (dua puluh soal) yang dipilah menjadi tiga jenis soal: pilihan ganda (10 soal), sebab akibat (5 soal), dan pilihan 1, 2, 3, dan 4 (5 soal). Jika peserta menjawab benar, maka diberi skor 4 (empat). Jika menjawab salah diberi skor 0 (nol). Dengan demikian, total skor peserta ketika menjawab seluruh soal dengan benar adalah 80. Sebaliknya, peserta akan mendapat 0 (nol) jika mendapat semua soal dengan salah. Evaluasi kegiatan dilakukan sebanyak 2 (dua) kali, yakni: (a) *pre-test*, untuk memetakan pengetahuan awal pengurus/anggota Karang Taruna Ogan Ilir tentang demokrasi elektoral; dan (b) *post-test*, untuk memetakan pengaruh kegiatan pengabdian terhadap peningkatan pengetahuan pengurus/anggota Karang Taruna Ogan Ilir tentang demokrasi elektoral. Hasil *pre-test* dan *post-test* kemudian dianalisis dengan uji T, khususnya teknik khususnya teknik *paired-sample T test*, untuk mengetahui apakah perbedaan skor *pre-test* dan *post-test* signifikan secara statistik atau

tidak. Tim peneliti mengolah dan menganalisis data kuantitatif *pre-test* dan *post-test* dengan perangkat lunak STATA 15.

Jumlah khalayak sasaran melibatkan 33 laki-laki (62,26%) dan 20 perempuan (37,74%). Proporsi jumlah peserta laki-laki dan perempuan ini sudah memenuhi kuota 30% keterwakilan perempuan sebagaimana diadopsi dalam Undang – Undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum. Rekrutmen peserta diserahkan sepenuhnya kepada Pengurus Karang Taruna Kabupaten Ogan Ilir. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan selama 2 (dua) hari, yakni 25 – 26 November 2020 bertempat di Kampus FISIP UNSRI (Kampus Indralaya). Pelaksana kegiatan terdiri atas dosen, mahasiswa FISIP UNSRI, dan perwakilan dari Pengurus Karang Taruna Kabupaten Ogan Ilir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Tindakan

Pada tahap tindakan, tim pengabdian melakukan komunikasi dan diskusi informal dengan Pengurus Karang Taruna Kabupaten Ogan Ilir. Topik diskusi ini membahas kemungkinan pelaksanaan pendidikan politik untuk para pengurus dan anggota Karang Taruna Kabupaten Ogan Ilir yang melibatkan para dosen FISIP UNSRI. Setelah beberapa kali diskusi, tercapai kata mufakat bahwa kegiatan ini mendesak dan penting dilakukan karena sebentar lagi Kabupaten Ogan Ilir akan melaksanakan pemilihan kepala daerah dan wakil kepala daerah yang ke-4 (Pilkada Ogan Ilir 2020). Sebagai langkah awal, tim pengabdian FISIP UNSRI akan menyiapkan proposal yang akan diajukan ke LPPM UNSRI. Sebagai bukti dukungan terhadap kegiatan ini, pihak Pengurus Karang Taruna Kabupaten Ogan Ilir akan mengeluarkan surat permintaan pendidikan politik untuk para pemilih muda yang akan dilampirkan dalam proposal.

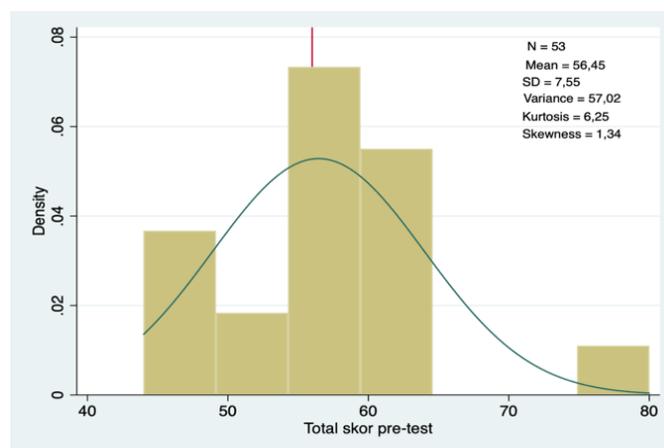
Pasca pengumuman pemenang hibah dana pengabdian dari pihak UNSRI, tim pengabdian FISIP UNSRI dan pengurus Karang Taruna Kabupaten Ogan Ilir fokus membahas persiapan teknis kegiatan. Di tahap ini, beberapa kali tanggal pelaksanaan diundur karena padatnya agenda kegiatan Pengurus Karang Taruna Kabupaten Ogan Ilir. Pilihan tempat juga menjadi perhatian dari Pengurus Karang Taruna Kabupaten Ogan Ilir. Untuk menghindari kecurigaan dari beragam pihak, maka pihak Pengurus Karang Taruna Kabupaten Ogan Ilir meminta agar tempat kegiatan menggunakan Kampus FISIP UNSRI di Indralaya. Dengan demikian, kegiatan ini murni merupakan kegiatan pendidikan, dan bukan pengorganisasian massa pemilih dalam konteks pemenangan salah satu pasangan calon yang berkontestasi dalam pilkada.

Terakhir, tahap tindakan juga membahas permintaan Pengurus Karang Taruna Kabupaten Ogan Ilir agar protokol COVID-19 tetap ditaati selama kegiatan berlangsung. Permintaan ini

dipenuhi tim pengabdian FISIP UNSRI dengan menyediakan alat pengukur suhu tubuh, *face shield*, *masker*, tempat alat cuci tangan, *band sanitizer*, dan pengaturan jarak antar kursi peserta. Sementara itu, di internal tim pengabdian FISIP UNSRI, tahap perencanaan lebih banyak ke persiapan tempat, konsumsi, peralatan dan perlengkapan, serta sinkronisasi materi pengabdian.

Tahap penelitian

Sebelum merancang desain kegiatan pelatihan, tim pengabdian melakukan telaah pustaka untuk melihat upaya serupa yang pernah dilakukan para akademisi di Indonesia dan memetakan pengetahuan ilmiah tentang perilaku pemilih di Indonesia. Bertolak dari telaah pustaka, tim merancang instrumen untuk memetakan pengetahuan politik para peserta kegiatan. Instrumen ini berisi 20 (dua puluh) soal dan disebarakan ke peserta kegiatan pada 25 November 2020, sesaat setelah rangkaian acara pembukaan kegiatan pengabdian. Seperti ditunjukkan Gambar 2, nilai-nilai rata *pre-test* peserta adalah 56,46 (selisih 24 poin dengan total nilai skor) dengan nilai standar deviasi sebesar 7,55. Data *pre-test* tidak berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan angka kurtosis (6,25) yang lebih besar dari 3 dan nilai *skewness* (1,34) yang lebih besar dari 0 (nol).



Sumber: analisis data primer

Gambar 2. Hasil pre-test peserta

Tahap Pelatihan

Kegiatan pendidikan politik untuk pemilih muda diadakan di FISIP UNSRI, Kampus Indralaya, tepat di Gedung Perkuliahan Jurusan Hubungan Internasional. Kegiatan ini dilaksanakan selama dua hari penuh, 25 – 26 November 2020, dari pukul 09.00 – 16.00 WIB. Di hari pertama, kegiatan diawali dengan acara pembukaan yang dihadiri Pengurus Harian Karang Taruna Kabupaten Ogan Ilir. Rencananya, acara akan dibuka resmi oleh Dekan FISIP UNSRI. Tetapi, karena Dekan FISIP UNSRI berhalangan hadir, acara dibuka resmi oleh Drs. Joko Siswanto, M. S

selaku ketua tim pengabdian.

Karena pertimbangan COVID-19, tidak semua anggota tim pengabdian bisa hadir memberikan materi. Upaya penyampaian materi secara daring tidak bisa dilakukan karena tidak semua peserta memiliki laptop/telepon pintar. Praktis hanya dua anggota tim pengabdian yang bisa mengikuti kegiatan pengabdian ini. Meskipun begitu, ketidakhadiran anggota tim pengabdian lainnya tidak mengurangi antusias peserta untuk mengikuti kegiatan ini.

Setelah rangkaian acara pembukaan, peserta diberi kesempatan terlebih untuk menjawab 20 soal pre-test selama lebih kurang 40 menit (lihat Gambar 3). Acara kemudian dilanjutkan dengan sesi perkenalan untuk mencairkan suasana dan meningkatkan keakraban antar peserta. Masing-masing peserta diminta untuk mengenalkan dirinya sendiri ke seluruh peserta, panitia, dan narasumber yang hadir. Teknik ini sengaja dipilih sebagai latihan awal berpidato dan public speaking bagi para peserta. Setelah memperkenalkan dirinya, peserta diminta untuk menulis nama mereka di atas kertas origami dengan ukuran huruf yang agak besar agar mudah dibaca oleh narasumber dan peserta lainnya. Kertas origami ini diberi double tip untuk kemudian di dada masing-masing.

Setelah sesi perkenalan, acara dilanjutkan dengan materi “Anak Muda dan Politik” yang disampaikan Dr. Zulfikri Suleman, MA (lihat Gambar 4). Inti dari materi ini adalah memotivasi para peserta untuk aktif sebagai aktor politik. Dalam konteks ini, politik adalah setiap usaha untuk mewujudkan tatanan masyarakat yang baik dan berkeadilan, dan bukan merebut kekuasaan politik demi kepentingan diri sendiri atau golongan.



Sumber: dokumentasi kegiatan

Gambar 3. Panitia kegiatan dari unsur mahasiswa sedang membagikan naskah soal pre-test



Sumber: dokumentasi kegiatan

Gambar 4. Dr. Zulfikri Suleman sedang menyampaikan materi tentang anak muda dan politik

Setelah jeda istirahat, sholat, dan makan, sesi selanjutnya dilanjutkan dengan diskusi kelompok. Karena peserta cenderung berkumpul sesuai kecamatan masing-masing, maka fasilitator mengacak peserta agar setiap kelompok berisi seluruh kecamatan yang ada. Proses ini melahirkan empat kelompok. Setiap kelompok diminta untuk membentuk lingkaran kecil dan mencari tempat yang luasa untuk berdiskusi.

Sebagai peralatan diskusi, setiap kelompok dibekali kertas plano dan spidol hitam. Peserta diminta untuk mendiskusikan: (a) kriteria ideal untuk mencari pemimpin; dan (b) fakta yang terjadi di masyarakat, khususnya dalam pemilu (pilpres, pileg, dan pilkada), ketika warga memilih pemimpin. Hasil kerja kelompok dituangkan ke dalam tabel yang berisi dua kolom. Setelah itu, setiap kelompok kemudian diminta untuk memaparkan hasil kerja ke seluruh peserta (lihat Gambar 5 dan Gambar 6).

Sesaat setelah sebuah selesai memaparkan hasil kerja kelompok mereka, kelompok lain diberi kesempatan mengkritisi paparan kelompok lainnya. Dengan metode ini, para peserta belajar bersikap dan berpikir kritis. Di akhir sesi diskusi kelompok, hasil kerja setiap kelompok kemudian dikomentari narasumber, baik dari sisi proses diskusi, teknis presentasi, dan substansi paparan.



Sumber: dokumentasi kegiatan

Gambar 5. Salah satu peserta sedang memaparkan hasil kerja kelompoknya di depan kelas



Sumber: dokumentasi kegiatan

Gambar 6. Situasi kelas dalam sesi kerja kelompok

Sesi terakhir di hari pertama adalah penyampaian materi “Demokrasi, Pemilih Muda, dan Pilkada” yang disampaikan Drs. Joko Siswanto, M.S. Dengan teknik ceramah tutorial yang diselingi dengan tanya jawab, narasumber berusaha menanamkan pemahaman tentang beberapa konsep kunci, yakni: pengertian demokrasi, ciri-ciri negara demokrasi, pilkada, aktor-aktor yang terlibat dalam pilkada, pengertian pemilih, tipologi pemilih berdasarkan umur, alasan pemilih menentukan pilihan politik, dan ciri umum pemilih muda.

Pada hari kedua, para peserta di ajak untuk praktik berpidato dan mengelola persidangan. Sebelumnya, tim fasilitator menjelaskan secara ringkas teknik berpidato dan mengelola persidangan. Dalam sesi praktik berpidato, para peserta diminta untuk menulis naskah pidato (misalnya, pidato sambutan dalam acara pernikahan, penutupan acara, dan sebagainya). Setiap kelompok kemudian

diminta untuk membaca naskah pidato yang mereka buat selaras dengan teknik berpidato yang diajarkan sebelumnya. Sama di hari pertama, setiap kelompok diberi kesempatan untuk mengajukan opini tentang kelemahan dan keunggulan penampilan setiap kelompok dari seluruh aspek (misalnya, intonasi, mimik, kualitas naskah, dan lain sebagainya).

Selesai istirahat, sholat, dan makan zuhur, para peserta di ajak mempraktikkan teknik pengelolaan persidangan. Agar relevan dengan kebutuhan para peserta di lapangan, pihak tim pengabdian FISIP UNSRI telah menyiapkan naskah tata tertib sidang yang akan dibahas peserta. Sebelum praktik persidangan, para peserta dibekali pengetahuan teoretis tentang persidangan, mulai dari pengertian, jenis, unsur-unsur, perangkat, jenis peserta, dan teknik menggunakan palu persidangan.

Praktik persidangan memakan waktu yang sangat lama, hampir 4 jam. Peserta di ajak ke dalam suasana persidangan yang sesungguhnya meski mereka tahu bahwa tata tertib yang dibahas hanya sebatas contoh. Praktik persidangan diawali dengan memilih 2 orang pimpinan sidang sementara yang diambil dari peserta yang berumur paling tua dan paling muda. Setelah itu, dilanjutkan dengan pembahasan rancangan tata tertib Forum Temu Karya Karang Tingkat Kecamatan pasal per pasal. Praktik persidangan menjadi dinamis karena dari 53 peserta, ada 6 orang peserta yang pernah menjadi pimpinan/peserta persidangan yang diadakan organisasi lain. Alhasil, mereka yang sudah berpengalaman ini menjadi sumber pengetahuan bagi para peserta lainnya yang belum pernah mengikuti persidangan sebelumnya.

Setelah praktik persidangan, sesi terakhir adalah penyusunan rencana tindak lanjut. Peserta dikelompokkan berdasarkan kecamatan masing-masing dan diberi tugas untuk mendiskusikan dan mengidentifikasi program-program pembinaan atau pemberdayaan di level kecamatan di tahun mendatang yang perlu diintervensi, baik oleh Pengurus Karang Taruna Kabupaten Ogan Ilir, Pemerintah Kabupaten Ogan Ilir, maupun pihak UNSRI (lihat Tabel 3). Hasil diskusi kelompok kemudian dipaparkan untuk dikritisi oleh perwakilan dari kecamatan lainnya.

Tabel 3. Rencana tindak lanjut kegiatan pengabdian pendidikan politik untuk pemilih muda

Kecamatan	Usulan program
Indralaya	a. Kerjasama karang taruna dengan FISIP UNRI untuk bakti sosial b. Bimbingan teknis administrasi kepengurusan Karang Taruna c. Pelatihan survai d. Sekolah demokrasi e. Pelatihan/bimtek jurnalistik untuk remaja tingkat SMA f. Pelatihan manajemen organisasi g. Pelatihan kewirausahaan/ UMKM untuk pemuda/pemudi dan <i>single parent</i>
Indralaya Selatan	a. Permasalahan administrasi dalam hal penulisan surat menyurat b. Peningkatan kesadaran berorganisasi tentang karang karuna, terutama untuk anggota muda) c. Pelatihan kepemimpinan d. Pemberdayaan keanggotaan karang taruna
Indralaya Utara	a. Pelatihan kewirausahaan untuk untuk muda mudi. b. Seminar kepemudaan karang taruna kecamatan c. Silaturahmi antar desa agar saling mengenal satu sama lain, lebih akrab, mempersatukan pemuda-pemudi Ogan Ilir
Pemulutan	a. Penyuluhan narkoba/zat adiktif untuk generasi muda b. Pelatihan UMKM (Usaha Micro Kecil Menengah) untuk generasi muda, khususnya sektor pertanian, peternakan, perikanan, dan songket c. Fasilitasi pengembangan seni drama tradisional (Dul Muluk);
Pemulutan Barat	a. Penyuluhan tentang narkoba b. Pembangunan sarana dan prasarana olahraga dan sanggar seni c. Bantuan modal untuk UMKM yang dikelola pemuda. d. Pelatihan intensif tentang kewirausahaan untuk generasi muda.

Sumber: dokumentasi kegiatan

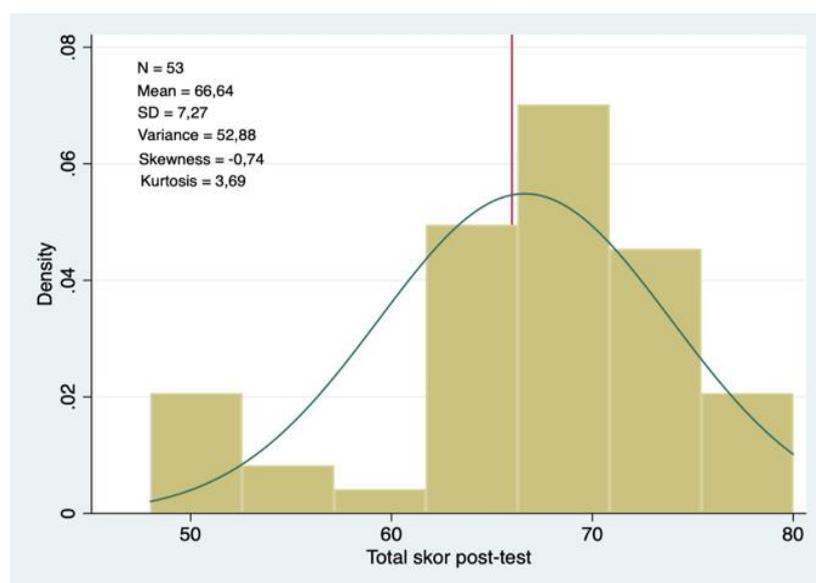
Selesai pembahasan rencana tindak lanjut, tepat pukul 16.00 WIB, acara pendidikan politik untuk pemilih muda ditutup secara resmi oleh ketua tim pengabdian FISIP UNSRI, Drs. Joko Siswanto, M. S. Dalam kata sambutannya, ketua tim pengabdian FISIP UNSRI akan berusaha semaksimal mungkin agar kegiatan serupa bisa diadakan lagi dengan melibatkan pengurus dan anggota Karang Taruna Kabupaten Ogan Ilir dari kecamatan lain yang belum bisa berpartisipasi karena keterbatasan kuota peserta. Acara diakhiri dengan sesi foto bersama antara panitia, narasumber, dan para peserta (lihat Gambar 7).



Sumber: dokumentasi kegiatan

Gambar 7. Situasi foto bersama usai kegiatan pengabdian

Sebelum penutupan acara pelatihan, tim mengevaluasi kontribusi pelatihan terhadap peningkatan pengetahuan para peserta terhadap politik. Hasil post-test peserta menunjukkan angka rata-rata sebesar 66,64 dengan standar deviasi sebesar 7,55 (lihat Gambar 8). Data hasil post-test ini berdistribusi normal, meski tidak sempurna. Hal ini dibuktikan angka kurtosis (3,69) yang bernilai 3 dan skewness (-0,74) yang bernilai 0. Tetapi, angka kurtosis dan skewness tidak terlalu melenceng lebih jauh dari nilai standar distribusi normal (3 untuk kurtosis dan 0 untuk skewness).



Sumber: analisis data primer

Gambar 8. Hasil post-test peserta

Uji T perlu dilakukan untuk melihat apakah perbedaan nilai rata-rata (mean) data hasil pre-test dan post-test signifikan secara statistik. Sebagaimana ditunjukkan Gambar 10, perbedaan mean antara data pre-test dan post-test ini signifikan secara statistik, $t(52) = 11,25, p < 0.001$. Dengan kata lain, tim pengabdian harus menolak H_0 yang berbunyi “tidak ada perbedaan antara mean pre-test dan post-test” atau $H_0: \text{mean}(\text{diff}) = 0$. Sebaliknya, tim pengabdian menerima H_a yang berbunyi “ada perbedaan antara mean pre-test dan post-test” atau $H_a: \text{mean}(\text{diff}) \neq 0$.

Paired t test

Variable	Obs	Mean	Std. Err.	Std. Dev.	[95% Conf. Interval]	
totpost	53	66.64151	.9989451	7.27243	64.63698	68.64604
totpre	53	56.45283	1.037248	7.551276	54.37144	58.53422
diff	53	10.18868	.9051765	6.589784	8.37231	12.00505

mean(diff) = mean(totpost - totpre) t = 11.2560
 Ho: mean(diff) = 0 degrees of freedom = 52

Ha: mean(diff) < 0 Ha: mean(diff) != 0 Ha: mean(diff) > 0
 Pr(T < t) = 1.0000 Pr(|T| > |t|) = 0.0000 Pr(T > t) = 0.0000

Sumber: analisis data primer

Gambar 9. Hasil Uji T

Hasil uji T menjadi landasan tim peneliti untuk menyimpulkan bahwa kegiatan pendidikan politik untuk pemilih muda telah berhasil meningkatkan pengetahuan para pemilih muda, khususnya pengurus dan anggota Karang Taruna Kabupaten Ogan Ilir yang berpartisipasi sebagai peserta kegiatan. Kontribusi kegiatan peneliti ini signifikan secara statistik, $t(52) = 11,25, p < 0.001$. Hasil penelitian ini menguatkan temuan riset-riset sebelumnya tentang kontribusi pendidikan politik terhadap peningkatan pengetahuan para pemilih²², apapun jenis pemilunya. Tetapi, seberapa jauh pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan politik dapat mencegah apatisisme politik²³ di kalangan generasi muda memerlukan penelitian lanjutan.

²² Kurniasih, “Pendidikan Politik Pemilih Muda Dalam Pemilihan Kepala Desa Serentak Di Kabupaten Bandung 2019”; Hasanah et al., “Pendidikan Politik Bagi Masyarakat Kecamatan Samarinda Utara Di Kota Samarinda”; Harnom, Syahrizal, and Valentina, “Pendidikan Politik Bagi Pemilih Milenial Dalam Memahami Voter Broker Oleh KPU”; Firmansyah and Kariyani, “Pendidikan Politik Bagi Pemilih Pemula Di Tengah Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Sumbawa Tahun 2020”; Hajad and Ikhsan, “Pendidikan Politik Bagi Pemilih Pemula Di SMAN 1 Meureubo Kabupaten Aceh Barat”; Iskandar and Marlina, “Pendidikan Pemilih Muda Cerdas di Kabupaten Boyolali.”

²³ Ruget, “The Renewal of Civic Education in France and in America.”

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pendidikan politik untuk pemilih muda bagi Pengurus dan Anggota Karang Taruna Kabupaten Ogan Ilir berjalan sukses, lancar, dan efektif. Efektivitas kegiatan ini terlihat dari kontribusinya yang signifikan, $t(52) = 11,25, p < 0.001$. terhadap peningkatan wawasan dan pengetahuan politik para peserta kegiatan. Kegiatan ini juga memberikan pengalaman bagi para peserta untuk praktik berpidato dan mengelola persidangan. Terakhir, kegiatan ini juga menghasilkan beberapa rencana tindak lanjut yang disusun secara partisipatoris dan dapat dijadikan pedoman bagi penyusunan kegiatan peneliti, baik bagi dosen FISIP UNSRI maupun para dosen dari fakultas lain di lingkungan UNSRI.

Rencana tindak lanjut ini juga berfungsi sebagai agenda organisasi Karang Taruna Kabupaten Ogan Ilir yang dapat dikomunikasikan dengan beragam pihak, khususnya Pemerintah Kabupaten Ogan Ilir, baik di level kabupaten, kecamatan, maupun desa/kelurahan. Tim pengabdian merekomendasikan kepada semua pihak yang berkepentingan dengan pemberdayaan organisasi karang taruna di Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan untuk mengawal pelaksanaan rencana tindak lanjut ini di masa mendatang. Bagi Pengurus dan Anggota Karang Taruna Kabupaten Ogan Ilir, dokumen rencana tindak lanjut yang dihasilkan kegiatan ini dapat dijadikan pedoman advokasi untuk memperjuangkan anggaran organisasi Karang Taruna Kabupaten Ogan Ilir dalam APBD Kabupaten Ogan Ilir di masa depan. Selain itu, ia juga dapat dijadikan salah satu rujukan untuk membangun kolaborasi dengan beragam pihak (misalnya, penyuluhan narkoba bekerja sama dengan Badan Narkotika Nasional Kabupaten Ogan Ilir).

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan peneliti ini dibiayai dana PNBP Universitas Sriwijaya (UNSRI) sesuai dengan Surat Perjanjian penugasan tenaga pelaksana pengabdian kepada masyarakat skema inovasi nomor: 0019.3/UN9/SB3.LP2M.PM/2020, tanggal 23 Oktober 2020

DAFTAR REFERENSI

- Allen, Nathan W. "Clientelism and the Personal Vote in Indonesia." *Electoral Studies* 37 (March 2015): 73–85.
- Aspinall, Edward, and Sukmajati Mada. *Electoral Dynamics in Indonesia: Money Politics, Patronage, and Clientelism at the Grassroots*. NUS Press, 2016.
- Bowyer, Benjamin, and Joseph Kahne. "The Digital Dimensions of Civic Education: Assessing the Effects of Learning Opportunities." *Journal of Applied Developmental Psychology* 69 (July 2020): 101162.
- BPS Kabupaten Ogan Ilir. *Ogan Ilir Dalam Angka 2020*. BPS Kabupaten Ogan Ilir, 2020.

- Brusco, Valeria, Marcelo Nazareno, and Susan Carol Stokes. "Vote Buying in Argentina." *Latin American Research Review* 39, no. 2 (2004): 66–88.
- Callahan, William A. "The Discourse of Vote Buying and Political Reform in Thailand." *Pacific Affairs* 78, no. 1 (2005): 95–113.
- Callahan, William A., and Duncan McCargo. "Vote-Buying in Thailand's Northeast: The July 1995 General Election." *Asian Survey* 36, no. 4 (1996): 376–392.
- Chevalier, Jacques M., and Daniel Buckles. *Participatory Action Research: Theory and Methods for Engaged Inquiry*. Second edition. New York, USA: Routledge, 2019.
- Falikhah, Nur. "Bonus Demografi: Peluang Dan Tantangan Bagi Indonesia." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 16, no. 32 (December 31, 2017). Accessed February 13, 2023. <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/1992>.
- Firmansyah, Joni, and Leni Nurul Kariyani. "Pendidikan Politik Bagi Pemilih Pemula Di Tengah Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Sumbawa Tahun 2020." *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)* 5, no. 4 (November 12, 2021). Accessed February 13, 2023. <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/article/view/2534>.
- Flanagan, C., and L. Wray-Lake. "Civic and Political Engagement." In *Encyclopedia of Adolescence*, 35–43. Elsevier, 2011. Accessed February 13, 2023. <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/B9780123739513000466>.
- Hajad, Vellayati, and Ikhsan Ikhsan. "Pendidikan Politik Bagi Pemilih Pemula Di SMAN 1 Meureubo Kabupaten Aceh Barat." *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Darma Bakti Teuku Umar* 1, no. 1 (November 24, 2019): 19.
- Ham, Carolien Van, and Staffan I. Lindberg. "Vote Buying Is a Good Sign: Alternate Tactics of Fraud in Africa 1986-2012." *SSRN Electronic Journal*, no. April (2015). <http://www.ssrn.com/abstract=2613854>.
- Harnom, Fauziah, Syahrizal Syahrizal, and Tengku Rika Valentina. "Pendidikan Politik Bagi Pemilih Milenial Dalam Memahami Voter Broker Oleh KPU." *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 6, no. 1 (2019): 1.
- Hasanah, Nur, Sry Reski Mulka, Hafizh Yudhistira, Inderawaspada Inderawaspada, and Rudini Rudini. "Pendidikan Politik Bagi Masyarakat Kecamatan Samarinda Utara Di Kota Samarinda." *Jurnal Karya Abdi Masyarakat* 4, no. 3 (January 1, 2021): 446–452.
- Heryanah, Heryanah. "Ageing Population Dan Bonus Demografi Kedua Di Indonesia." *Populasi* 23, no. 2 (November 1, 2015): 1.
- Iskandar, Dian, and Neny Marlina. "Pendidikan Pemilih Muda Cerdas di Kabupaten Boyolali." *Jurnal Pengabdian Vokasi* 1, no. 1 (June 17, 2019): 12–18.
- Kurniasih, Dewi. "Pendidikan Politik Pemilih Muda Dalam Pemilihan Kepala Desa Serentak Di Kabupaten Bandung 2019." *Indonesian Community Service and Empowerment (IComSE)* 1, no. 1 (February 3, 2020): 16–21.
- Maryati, Sri. "Dinamika Pengangguran Terdidik: Tantangan Menuju Bonus Demografi Di Indonesia." *Economica: Journal of Economic and Economic Education* 3, no. 2 (July 31, 2015): 124–136.
- Muhtadi, Burhanuddin. *Vote Buying in Indonesia: The Mechanics of Electoral Bribery*. Palgrave Macmillan, 2019.
- Putra, Heru. "Determinants of Vote Buying in Local Head Election in Indonesia." *Jurnal Bina Praja*

- 9, no. 2 (November 2017): 205–218.
- Ruget, Vanessa. “The Renewal of Civic Education in France and in America: Comparative Perspectives.” *The Social Science Journal* 43, no. 1 (March 1, 2006): 19–34.
- Sahab, Ali. “Vote Buying Dalam Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) Studi Kasus Pilkada Surabaya Dan Pilkada Kabupaten Blitar Tahun 2010.” *Jurnal Administrasi Publik* 2, no. 8 (2012): 118–124.
- Setiawan, Satria Aji. “Mengoptimalkan Bonus Demografi Untuk Mengurangi Tingkat Kemiskinan Di Indonesia.” *Jurnal Analisis Kebijakan* 2, no. 2 (July 9, 2019). Accessed February 13, 2023. <http://jak.lan.go.id/index.php/jurnalpusaka/article/view/34>.
- Siswanto, Joko, Eva Lydia, Sylvie Agustina, and Alamsyah Alamsyah. “Media Access, Collective Efficacy, and Vote Buying among Female Voters during Local Leader Elections in Indonesia.” *International Journal of Scientific & Technology Research* 09, no. 01 (2020): 3221–3227.
- Stokes, Susan C., Thad Dunning, Marcelo Nazareno, and Valeria Brusco. *Brokers, Voters, and Clientelism: The Puzzle of Distributive Politics*. 1st ed. Cambridge University Press, 2013. Accessed February 9, 2023. <https://www.cambridge.org/core/product/identifier/9781107324909/type/book>.
- Sutikno, Achmad Nur. “Bonus Demografi Di Indonesia.” *VISIONER : Jurnal Pemerintahan Daerah di Indonesia* 12, no. 2 (October 19, 2020): 421–439.
- Tawakkal, George Towar Ikbal, Wisnu Suhardono, Andrew D. Garner, and Thomas Seitz. “Consistency and Vote Buying: Income, Education, and Attitudes about Vote Buying in Indonesia.” *Journal of East Asian Studies* 17, no. 3 (November 2017): 313–329.
- Torre, María Elena, Caitlin Cahill, and Madeline Fox. “Participatory Action Research in Social Research.” In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*, 540–544. Elsevier, 2015. Accessed February 13, 2023. <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/B9780080970868105549>.
- Uhlener, C.J. “Participation: Political.” In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*, 11078–11082. Elsevier, 2001. Accessed February 13, 2023. <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/B0080430767011876>.
- Vicente, Pedro C., and Leonard Wantchekon. “Clientelism and Vote Buying: Lessons from Field Experiments in African Elections.” *Oxford Review of Economic Policy* 25, no. 2 (2009): 292–305.
- Yanti, Mery, and Alamsyah Alamsyah. “How Are They Elected? Vote Buying And General Election In Ogan Ilir District, South Sumatera Province.” *ARISTO* 6, no. 2 (July 2018): 354–372.
- Yoldaş, Özlem Becerik. “Civic Education and Learning Democracy: Their Importance for Political Participation of Young People.” *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 174 (February 2015): 544–549.
- Zarazaga, Rodrigo. “Party Machines and Voter-Customized Rewards Strategies.” *Journal of Theoretical Politics* 28, no. 4 (2016): 678–701.